

**EFEKTIVITAS MODEL PELATIHAN
KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA
DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MUDARRIS**

DISERTASI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat
untuk Memperoleh Gelar Doktor Pendidikan
Program Studi Pendidikan Luar Sekolah



Oleh:

UNANG WAHIDIN

NIM.: 1102597

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR SEKOLAH
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2015**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Mudarris sebagai guru atau pengajar adalah salah satu sumber belajar, pendidik, dan pengajar yang harus memiliki kompetensi. Kata *mudarris* (المدرس) dalam literatur Islam berasal dari Bahasa Arab, asal kata *Darrasa* (درس) yang berarti mengajar, sedangkan kata *mudarrisnya* sendiri bermakna pengajar atau guru. Hal ini sebagaimana tercantum dalam kamus Al-Munawwar Arab – Indonesia (A.W. Munawwir, 1997, hlm. 398) *mudarris* mempunyai arti guru, pengajar. Secara terminologis, *mudarris* memiliki arti mengajarkan suatu ilmu dalam suasana formal (Rahendra Maya, 2015, hlm. 61). Selain itu, *mudarris* adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan dan keahliannya secara berkelanjutan dan berusaha mencerdaskan siswa, memberantas kebodohan, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan siswa. Singkatnya *mudarris* adalah orang yang dipercaya sebagai guru dalam upaya membelajarkan siswa (<http://bumisatulangit.blogspot.com/2011/05/pemikiran-tentang-guru-dalam-pendidikan.html/>). Di Indonesia, sebutan *mudarris* diberikan kepada guru atau pengajar pada pondok pesantren.

Tugas *mudarris* secara esensial adalah mencerdaskan pembelajar dan memberantas kebodohan serta melatih keterampilan sesuai bakat, minat dan kemampuannya sehingga menjadi tenaga kerja yang produktif (Muhaimin, 2003, hlm. 216-217); (Muhaimin, 2011, hlm. 179-180); dan (Abdul Mujib dan Muzakkir, 2008, hlm. 92).

Mudarris merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral pada pondok pesantren. Hal ini karena *mudarris* sangat menentukan keberhasilan santri, terutama dalam kaitannya dengan proses belajar mengajar pada pondok pesantren. Oleh karena itu, upaya perbaikan harus terus menerus

dilakukan dalam rangka meningkatkan kompetensi *mudarris*. Kata meningkatkan mengandung arti menaikkan derajat atau taraf, mempertinggi, dan memperhebat (Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pusat Bahasa, 2012, hlm. 1470). Sedangkan menurut Moeliono (dalam Sawiwati, 2009, hlm. 4), mengatakan bahwa meningkatkan adalah sebuah cara atau usaha yang dilakukan untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan menjadi lebih baik.

Berdasarkan pengertian meningkatkan sebagaimana tersebut di atas, tersirat adanya unsur proses yang bertahap, dari mulai tahap terendah, tahap menengah, dan tahap akhir atau tahap puncak. Suatu usaha untuk tercapainya suatu peningkatan diperlukan perencanaan dan pelaksanaan yang baik. Perencanaan dan pelaksanaan ini harus saling berhubungan dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditentukan. Jadi meningkatkan merupakan suatu usaha untuk terjadi perubahan yang menunjukkan ke arah yang lebih besar dan lebih banyak. Hal ini disebabkan oleh dua unsur atau lebih yang saling berhubungan dari kecil menjadi besar yang diusahakan oleh seorang atau sekelompok orang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Meningkatkan menggambarkan suatu proses bertambahnya identitas, meningkatnya kemampuan dan kapasitas untuk mempertahankan eksistensinya dan adaptasi terhadap lingkungan. Meningkatkan senantiasa didasarkan pada pengalaman, pengamatan, dan percobaan yang terkendali.

Sedangkan pengertian kompetensi menurut Hay dalam Manopo (2011) didefinisikan sebagai sejumlah pengetahuan, keterampilan, kemampuan, sikap, atau perilaku lain yang esensial untuk menyelesaikan pekerjaan dan memberikan kontribusi terhadap kesuksesan sebuah hasil kerja dan memberi perbedaan terhadap kinerja superior. Sedangkan berkaitan dengan kompetensi guru, Undang-Undang Republik Indonesia, No. 14, Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen menyatakan, kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan. Selanjutnya undang-undang tersebut

menyatakan bahwa standar kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional.

Berdasarkan pengertian kompetensi tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa kompetensi mengacu pada kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh melalui pendidikan dan pelatihan. Dengan demikian kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren adalah segala aktivitas yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam memfasilitasi *mudarris* agar memiliki pengetahuan, keahlian dan/atau sikap yang dibutuhkan dalam menangani pekerjaan saat ini atau yang akan datang. *Mudarris* pada pondok pesantren merupakan *human capital* yang nilainya banyak bergantung pada derajat kompetensi yang dimiliki.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kompetensi adalah jalannya proses suatu usaha dengan cara tertentu yang dilaksanakan oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menaikkan, mempertinggi, dan memperhebat kemampuan seseorang dalam rangka mencapai tujuan tertentu. Sedangkan makna meningkatkan yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah usaha mempertinggi kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren dari kompetensi rendah kepada kompetensi sedang dan dari kompetensi sedang kepada kompetensi tinggi, sehingga sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku. Selain itu meningkatkan kompetensi *mudarris* yang dimaksud juga merupakan upaya untuk menambah derajat, tingkat, kualitas maupun kuantitas, penambahan keterampilan dan kemampuan *mudarris* agar menjadi lebih baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan (*preliminary research*) dan analisis kebutuhan pelatihan (*training need analysis*) berkaitan dengan kondisi empirik kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren adalah sebagai berikut: 1. *Mudarris* kurang memperhatikan situasi ketika komunikasi pembelajaran sedang berlangsung dalam proses pembelajaran; 2. Pada saat proses komunikasi pembelajaran berlangsung terjadi hambatan menyangkut bahasa yang digunakan sebagai alat penyampai pesan (materi pelajaran); 3. Terjadi hambatan mekanis, yaitu hambatan yang banyak dijumpai pada waktu *mudarris* menggunakan alat

bantu mengajar atau media pembelajaran yang akan digunakan dalam proses komunikasi pembelajaran, yaitu berupa: papan tulis dalam keadaan tidak bersih dari tulisan materi pelajaran sebelumnya, dan bila *mudarris* menggunakan media pembelajaran yang berjenis elektronik perlu waktu untuk mempersiapkannya sehingga menyita waktu pelajaran yang tersedia; 4. Terjadi hambatan ekologis, yaitu hambatan yang disebabkan oleh lingkungan sekitar, dimana proses komunikasi pembelajaran sedang dilangsungkan. Kasus yang sering terjadi adalah suara kendaraan motor yang melalui jalan di samping bangunan pondok pesantren. Selain itu suara musik yang berasal dari perkampungan yang jaraknya dekat dengan pondok pesantren; 5. *Mudarris* kurang mampu berbicara langsung kepada inti; dan 6. Permasalahan pada komunikasi antar pribadi yang kurang berjalan baik, karena masih terjadi perbedaan makna dan perbedaan pemahaman dari apa yang dikomunikasikan antara *mudarris* dengan santri, hal ini mengakibatkan umpan balik jarang terjadi.

Selain temuan kondisi tersebut di atas, Mujamil Qomar (2007, hlm. 73) mengatakan bahwa kelemahan pendidikan pesantren yang lain adalah suasana pembelajaran yang pasif. Suasana yang demikian itu harus ditransformasikan ke dalam suasana pembelajaran yang kondusif dan memfasilitasi penguatan daya kritis para santri melalui berbagai kondisi dan pengembangan wawasan yang diperkuat oleh pendekatan-pendekatan metodologis. Selanjutnya, Abdullah Masmuh mengatakan: “Pelajaran Agama Islam sering dianggap kurang menarik bukan karena pelajarannya tidak penting, tetapi karena kurang menariknya cara penyampaian”. Syarat utama seorang guru adalah mempunyai kompetensi komunikasi pembelajaran yang baik. Efektivitas pembelajaran sedikit banyak bergantung pada efektivitas komunikasi pembelajaran. Oleh karena itu, efektivitas seorang guru dalam pembelajaran bergantung pada seberapa efektif komunikasinya dengan siswa (Harian Republika, Selasa 19 Maret 2013, hlm. 18).

Tuntutan besar terhadap kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren dalam menggunakan komunikasi pembelajaran, selain karena komunikasi

pembelajaran bisa mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar santri, juga komunikasi pembelajaran menjadi alat untuk mempermudah memahami ilmu-ilmu agama Islam yang diajarkan oleh *mudarris*. Kompetensi komunikasi pembelajaran *mudarris* di dalam proses pembelajaran pada pondok pesantren, merupakan salah satu pilar profesionalisme *mudarris* yang dituntut saat ini. Oleh karena itu mesti dipersiapkan kegiatan untuk mendidik dan melatih para *mudarris* agar mampu memenuhi kompetensi komunikasi pembelajaran yang efektif.

Beberapa penyebab kompetensi komunikasi pembelajaran lemah pada *mudarris* pondok pesantren antara lain: 1. Sebagaimana besar *mudarris* pada pondok pesantren berpendidikan formal jenjang Sekolah Dasar (SD) atau sederajat sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA) atau sederajat; 2. *Mudarris* pada pondok pesantren bukan lulusan dari program studi pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan dan Tenaga Kependidikan (LPTK) yang memberikan ilmu pengetahuan dan keterampilan dalam proses belajar mengajar termasuk di dalamnya mempelajari komunikasi pembelajaran; 3. *Mudarris* kurang mampu menggunakan komunikasi pembelajaran yang efektif dan afektif sebagai salah satu kompetensi yang akan meningkatkan keberhasilan proses pembelajaran pada pondok pesantren; dan 4. *Mudarris* menggunakan komunikasi pembelajaran berdasarkan hasil pengamatan terhadap *mudarris* senior yang terlebih dahulu bertugas pada pondok pesantren.

Berkaitan dengan paparan tersebut di atas, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Efektivitas Model Pelatihan Komunikasi Pembelajaran Berbasis Multimedia dalam Meningkatkan Kompetensi *Mudarris*. Kajian ini dilaksanakan terhadap *mudarris* yang bertugas pada pondok pesantren *salafiyah* (tradisional) sebagai lembaga pendidikan keagamaan non formal yang berada di Kabupaten Bogor.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan hasil studi pendahuluan di atas, maka masalah yang dihadapi dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Pada umumnya pelatihan komunikasi yang selama ini dilakukan belum menyentuh kepada pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia;
2. Masih terbatasnya penyelenggaraan pelatihan komunikasi dalam meningkatkan kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren;
3. Proses pembelajaran pada pelatihan komunikasi yang sudah berlangsung, persentase penjelasan teoritis lebih besar dari pada penjelasan secara praktik;
4. Belum adanya mekanisme evaluasi yang komprehensif terhadap hasil belajar dalam pelatihan komunikasi. Sehingga penilaian efektivitas pelatihan komunikasi masih parsial.

Atas dasar identifikasi masalah tersebut di atas, perlu adanya usaha dalam meningkatkan kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren guna mengantisipasi berbagai hambatan pada proses pembelajaran, salah satu usaha yang bisa dilakukan adalah melalui pelatihan.

Mengingat banyak faktor penyebab dalam meningkatkan kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren, maka peneliti hanya akan membatasi pada pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia. Sehubungan dengan hal tersebut, perlu dirumuskan secara sistematis desain model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren.

C. Rumusan Masalah Penelitian

Mengingat latar belakang penelitian dan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Bagaimanakah efektivitas model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*?

Selanjutnya permasalahan tersebut di atas diuraikan ke dalam beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi komunikasi pembelajaran antara *mudarris* dengan santri dalam proses belajar mengajar ?
2. Bagaimanakah model konseptual pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*?
3. Bagaimanakah implementasi model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*?
4. Bagaimanakah efektivitas implementasi model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji efektivitas model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*.

Untuk mencapai tujuan umum tersebut ditetapkan tujuan-tujuan khusus sebagai berikut:

1. Untuk mengidentifikasi kondisi komunikasi pembelajaran antara *mudarris* dengan santri dalam proses belajar mengajar.
2. Untuk menemukan model konseptual pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*.
3. Untuk memperoleh gambaran tentang implementasi model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*.
4. Untuk menguji efektivitas implementasi model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*.

E. Manfaat / Signifikansi Penelitian

Penelitian ini diharapkan menghasilkan temuan yang dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis berupa proposisi, prinsip atau dalil dalam bidang

pendidikan luar sekolah, khususnya berkenaan dengan pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia; manfaat praktis bagi penyelenggara pelatihan; manfaat bagi pengambil kebijakan berkaitan dengan pondok pesantren; maupun manfaat yang berkaitan dengan isu dan aksi sosial.

1. Manfaat Teoritis

- a. Memberikan sumbangan proposisi, prinsip, atau dalil dalam pendidikan luar sekolah, khususnya dalam bidang pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia.
- b. Memberikan sumbangan model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*.
- c. Memberikan sumbangan konsep dalam pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kompetensi *mudarris*.

2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan masukan bagi para penyelenggara pelatihan bahwa model pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia efektif dalam meningkatkan kompetensi *mudarris/guru/pengajar*.
- b. Memberikan masukan bagi pihak-pihak yang terkait dengan penyelenggaraan pendidikan keagamaan, yaitu: yayasan Islam yang menyelenggarakan pondok pesantren, para kiai pada pondok pesantren, mudir/mudiroh (kepala) pada pondok pesantren, para mudarris/mudarrisah (guru/pengajar) pada pondok pesantren, dan pihak-pihak lain yang berkepentingan dengan pelatihan komunikasi pembelajaran berbasis multimedia yang dapat dipergunakan dalam meningkatkan kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren.

3. Manfaat bagi Pengambil Kebijakan

Unang Wahidin, 2015

EFEKTIVITAS MODEL PELATIHAN KOMUNIKASI PEMBELAJARAN BERBASIS MULTIMEDIA DALAM MENINGKATKAN KOMPETENSI MUDARRIS

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Memberikan sumbangan pemikiran bagi Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Kementerian Agama RI berkaitan dengan salah satu model pelatihan yang dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi *mudarris* pada pondok pesantren.

4. Manfaat dari Segi Isu dan Aksi Sosial

- a. Memberikan masukan bagi berbagai pihak yang berkepentingan dengan pondok pesantren bahwa *mudarris* pada pondok pesantren perlu di tingkatkan kompetensi profesinya melalui pelatihan, baik berupa kompetensi: pedagogik, profesional, kepribadian, maupun sosial.
- b. Memberikan masukan bagi berbagai pihak bahwa peningkatan kompetensi *mudarris* melalui pelatihan akan meningkatkan kompetensi *mudarris* tersebut dalam melakukan transfer ilmu-ilmu agama dan nilai-nilai Islam, juga melakukan kontrol sosial dan rekayasa sosial terhadap peserta didik dan masyarakat di sekitar pondok pesantren.

F. Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi dalam disertasi ini adalah sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Penelitian; Identifikasi Masalah; Rumusan Masalah Penelitian; Tujuan Penelitian; dan Manfaat Penelitian yang meliputi: Manfaat Teoritis, Manfaat Praktis, Manfaat Bagi Pengambil Kebijakan, dan Manfaat dari segi Isu dan Aksi Sosial.

Bab II: Kajian Pustaka / Landasan Teoritis, meliputi: Model Pelatihan terdiri dari Pengertian Model Pelatihan dan Model-Model Pelatihan; Hakikat Kompetensi terdiri dari Pengertian Kompetensi; Keuntungan Peningkatan Kompetensi, dan Kompetensi dan Sub–Sub Kompetensi Guru; Komunikasi Pembelajaran; Pembelajaran Berbasis Multimedia; Penelitian Terdahulu; dan Kerangka Berpikir Penelitian.

Bab III: Metode Penelitian, meliputi: Lokasi, Subjek Populasi, dan Sampel Penelitian; Desain Penelitian; Metode Penelitian; Definisi Operasional; Instrumen Penelitian; Proses Pengembangan Instrumen; Uji Validitas Instrumen; Uji Reliabilitas Instrumen; Uji Tingkat Daya Pembeda Soal; Uji Tingkat Kesukaran Soal; Teknik Pengumpulan Data; dan Analisis Data.

Bab IV: Temuan dan Pembahasan, meliputi: Kondisi Komunikasi Pembelajaran Antara *Mudarris* dengan Santri dalam Proses Belajar Mengajar; Model Konseptual Pelatihan Komunikasi Pembelajaran Berbasis Multimedia; Implementasi Model Pelatihan Komunikasi Pembelajaran Berbasis Multimedia; dan Efektivitas Implementasi Model Pelatihan Komunikasi Pembelajaran Berbasis Multimedia.

Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi.